

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Mathalibul Huda Mlonggo Jepara

1. Identitas Madrasah

Nama	: MATHALIBUL HUDA
No Statistik	: 21 2 33 20 10 029
Alamat Madrasah	:
a. Desa	: Jambu
b. Kecamatan	: Mlonggo
c. Kabupaten	: Jepara
d. Propinsi	: Jawa Tengah
e. Kode Pos	: 59452
f. Nomor Telephone	: (0291) 593541
Tahun Berdiri	: 1963
Status	: Terakreditasi A
Tahun Akreditasi	: 2008
Nilai Akreditasi	: 90.33
Pendiri / Pengelola	: Yayasan Pendidikan Islam Mathalibul Huda
Nomor Akte Yayasan	: 18 / 1985
Nama Ketua Yayasan	: H. Markuwan
Nama Kepala Madrasah	: ZAINUDDIN, S.Pd.I
NIP Kepala Madrasah	: -
Alamat	: Jambu Kecamatan Mlonggo – Jepara ¹

2. Sejarah Berdiri Madrasah

- a. Bermula dari pemikiran–pemikiran para tokoh agama di Kecamatan Mlonggo yang berkeinginan untuk memberikan pelajaran kepada anak – anak maka didirikanlah Madrasah Diniyah.

¹ Hasil Dokumentasi Profil Madrasah MTs Mathalibul Huda Mlonggo Tahun 2011-2012

- b. Karena adanya perkembangan yang harus menyesuaikan kebutuhan masyarakat, kemudian Madrasah Diniyah berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB) pada tahun 1958.
- c. Untuk memberi kesempatan melanjutkan sekolah ke tingkat lanjutan maka fihak Pengurus mendirikan Madrasah Mu'alimin dan malimat pada tahun 1963.
- d. Karena Madrasah Mu'alimin pada waktu itu kurang begitu punya daya tarik bagi masyarakat, maka pada tahun 1964 berubah lagi menjadi PGA 4 tahun sampai tahun 1978.
- e. Kemudian pada tahun 1978 harus mengikuti kebijakan pemerintah, dimana PGA harus dihapus, maka PGA 4 tahun kemudian berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah sebagai Sekolah / Madrasah Lanjutan Tingkat Pertama sampai sekarang ini.²

Lembaga Pendidikan yang dikelola Yayasan Pendidikan Islam Mathalibul Huda meliputi :

- a. Madrasah Ibtidaiyah Mathalibul Huda
 - b. Madrasah Tsanawiyah Mathalibul Huda Mlonggo
 - c. Madrasah Aliyah Mathalibul Huda Mlonggo
3. Visi dan Misi Madrasah
- a. Visi : Terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, berilmu, berakhlakul karimah serta bertaqwa kepada Allah SWT
 - b. Misi :
 - 1) Terselenggaranya pendidikan bidang agama yang berfaham ahlussunnah wal jamaah.
 - 2) Terselenggaranya pendidikan dibidang Ilmu pengetahuan Umum dan Teknologi.
 - 3) Terselenggaranya pembinaan dan penanaman akhlakul moral karimah.

² Data Dasar Pemikiran Pendirian Madrasah Tsanawiyah Mathalibul Huda Mlonggo

4) Terselenggaranya praktek ketrampilan siswa baik lewat kegiatan intra maupun ekstra kurikuler.

c. Tujuan Madrasah :

- 1) Menciptakan generasi yang berilmu pengetahuan dan ilmu agama berfaham Ahlussunnah wal jamaah.
- 2) Menciptakan generasi yang berakhlaqul karimah mampu menjunjung tinggi nilai – nilai sosial maupun agama.
- 3) Mewujudkan jalinan kerjasama yang harmonis dengan lingkungan masyarakat, lembaga pemerintah maupun lembaga – lembaga lain.
- 4) Mewujudkan lingkungan masyarakat yang kondusif sehingga siswa terbiasa dengan pemikirann yang jernih, disiplin dan berperilaku sesuai dengan tata tertib madrasah.

B. Hasil penelitian

1. Hasil penelitian dengan Angket

Angket merupakan alat pengumpul data yang berisikan pertanyaan tentang identitas responden dan indikator-indikator problematika guru IPA dalam Pembelajaran IPA terpadu. Dari penelitian dengan angket diperoleh data kualifikasi dan latar belakang pendidikan responden. Kualifikasi dan latar belakang responden akan memberikan sebuah gambaran kesesuaian kompetensi responden dengan mata pelajaran yang diajarkan (Biologi, Fisika dan Kimia). Latar belakang pendidikan responden dijelaskan secara lebih rinci pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Kualifikasi pendidikan responden³

Responden	Pendidikan terakhir	Jurusan	Lama mengajar
1	Sarjana	Pendidikan Agama Islam	10 tahun
2	Sarjana	Pertanian	10 tahun
3	Sarjana	Biologi	tahun
4	Sarjana	Pendidikan Agama Islam	12 tahun

³ Data Hasil Angket yang Diberikan Kepada Guru IPA.

5	Sarjana	Bimbingan dan konseling	21 tahun
6	Sarjana	Pendidikan Biologi	7 tahun
7	Sarjana	Pendidikan Agama Islam	14 tahun

Hasil selanjutnya angket akan memberikan gambaran besarnya problematika guru IPA dalam Pembelajaran IPA terpadu. Hasil dari angket yang diberikan kepada 7 guru di MTs Mathalibul Huda Mlonggo dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2. Hasil Pengisian Angket

No. Angket	Skor Responden							n	N	$\frac{n}{N}$	%
	G1	G2	G3	G4	G5	G6	G7				
1	4	2	3	4	2	3	2	20	28	0.71	71%
2	2	1	2	1	1	2	1	10	28	0.36	36%
	Perencanaan Pembelajaran dalam Silabus							30	56	0.54	54%
3	1	1	2	1	1	1	1	8	28	0.29	29%
4	2	2	3	3	2	3	2	17	28	0.61	61%
5	2	1	1	1	1	1	1	8	28	0.29	29%
6	2	1	1	1	1	2	2	10	28	0.36	36%
7	2	1	2	2	2	2	2	13	28	0.46	46%
8	2	1	2	1	2	1	3	12	28	0.43	43%
9	2	3	3	3	2	3	3	19	28	0.68	68%
10	4	2	3	4	2	2	1	18	28	0.64	64%
11	2	2	2	3	2	1	2	14	28	0.50	50%
12	2	2	2	2	1	2	2	13	28	0.46	46%
	Perencanaan Pembelajaran dalam RPP							132	280	0.47	47%
13		1	2	2			1	11		0.39	39%

	2				1	2			28		
14	2	1	1	1	1	1	1	8	28	0.29	29%
15	1	1	2	1	2	2	1	10	28	0.36	36%
16	3	2	2	3	3	2	1	16	28	0.57	57%
17	2	1	1	1	1	1	1	8	28	0.29	29%
18	3	2	3	3	2	3	2	18	28	0.64	64%
19	3	2	3	3	3	2	1	17	28	0.61	61%
20	2	2	1	1	1	1	1	9	28	0.32	32%
21	2	1	2	2	2	2	1	12	28	0.43	43%
22	2	2	2	1	2	3	1	13	28	0.46	46%
23	1	1	1	1	1	1	1	7	28	0.25	25%
	Pelaksanaan Pembelajaran							129	308	0.42	42%
24	3	3	3	3	2	2	1	17	28	0.61	61%
25	2	1	1	1	2	1	1	9	28	0.32	32%
	Evaluasi Pembelajaran							26	56	0.46	46%

2. Hasil Penelitian dengan Wawancara dan Observasi

Berdasarkan wawancara dengan ketujuh informan, ada problematika yang dialami oleh guru IPA dalam pembelajaran IPA terpadu. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran secara langsung dikelas.⁴ Bentuk-bentuk problem tersebut adalah sebagai berikut:⁵

a. Guru 1

- 1) Kesulitan dalam pengelolaan kelas karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak (melebihi kapasitas maksimum kelas)

⁴ Data Hasil Observasi pada Tanggal 31 Maret 2012-8 April 2012.

⁵ Data Hasil Wawancara dengan Guru IPA pada Tanggal 04 April 2012.

- 2) Kesulitan guru dalam memperoleh alat dan media (sarana) pendukung pembelajaran seperti LCD yang belum terpasang di setiap kelas
- 3) Kesulitan guru Biologi dalam mengajarkan Fisika dan Kimia, begitu juga sebaliknya
- 4) Kesulitan guru dalam melaksanakan praktikum karena tidak optimalnya penggunaan laboratorium Biologi dan tidak tersedianya laboratorium Fisika dan Kimia
- 5) Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu

b. Guru 2

- 1) Kesulitan guru dalam menentukan tema pembelajaran terpadu
- 2) Ketidaksiapan guru dalam merancang pembelajaran IPA terpadu
- 3) Kesulitan guru dalam membuat rencana pembelajaran IPA terpadu
- 4) Kesulitan guru dalam mengembangkan indikator hasil belajar
- 5) Kesulitan dalam pengelolaan kelas karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak (melebihi kapasitas maksimum kelas)
- 6) Kesulitan guru dalam menentukan strategi pembelajaran IPA yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan
- 7) Kesulitan guru Biologi dalam mengajarkan Fisika dan Kimia, begitu juga sebaliknya
- 8) Kesulitan guru dalam melaksanakan praktikum karena tidak optimalnya penggunaan laboratorium Biologi dan tidak tersedianya laboratorium Fisika dan Kimia
- 9) Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian meliputi Psikomotorik
- 10) Kesulitan guru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian hasil belajar

c. Guru 3

- 1) Kesulitan guru dalam menentukan tema pembelajaran terpadu
- 2) Ketidaksiapan guru dalam merancang pembelajaran IPA terpadu
- 3) Kesulitan guru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian hasil belajar

- 4) Kesulitan dalam pengelolaan kelas karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak (melebihi kapasitas maksimum kelas)
- 5) Kesulitan guru Biologi dalam mengajarkan Fisika dan Kimia, begitu juga sebaliknya
- 6) Kesulitan guru dalam melaksanakan praktikum karena tidak optimalnya penggunaan laboratorium Biologi dan tidak tersedianya laboratorium Fisika dan Kimia
- 7) Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian meliputi aspek Psikomotorik

d. Guru 4

- 1) Ketidaksiapan guru dalam merancang pembelajaran IPA terpadu
- 2) Kesulitan guru dalam melaksanakan praktikum karena tidak optimalnya penggunaan laboratorium Biologi dan tidak tersedianya laboratorium Fisika dan Kimia
- 3) Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu
- 4) Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian meliputi aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik
- 5) Kesulitan guru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian hasil belajar

e. Guru 5

- 1) Kesulitan guru dalam melaksanakan praktikum karena tidak optimalnya penggunaan laboratorium Biologi dan tidak tersedianya laboratorium Fisika dan Kimia
- 2) Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu
- 3) Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian meliputi aspek Psikomotorik
- 4) Kesulitan guru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian hasil belajar

f. Guru 6

- 1) Kesulitan guru dalam menentukan tema pembelajaran terpadu
 - 2) Ketidaksiapan guru dalam merancang pembelajaran IPA terpadu
 - 3) Kesulitan guru dalam membuat rencana pembelajaran IPA terpadu
 - 4) Kesulitan guru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian hasil belajar
 - 5) Kesulitan guru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian hasil belajar
- g. Guru 7
- 1) Kesulitan guru dalam menentukan tema pembelajaran terpadu
 - 2) Kesulitan guru dalam membuat rencana pembelajaran IPA terpadu
 - 3) Kesulitan guru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumen penilaian hasil belajar
 - 4) Kesulitan dalam pengelolaan kelas karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak (melebihi kapasitas maksimum kelas)
 - 5) Kesulitan guru Biologi dalam mengajarkan Fisika dan Kimia, begitu juga sebaliknya
 - 6) Kesulitan guru dalam melaksanakan praktikum karena tidak optimalnya penggunaan laboratorium Biologi dan tidak tersedianya laboratorium Fisika dan Kimia
 - 7) Kesulitan guru dalam melaksanakan penilaian meliputi aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

C. Analisis Hasil Penelitian Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran IPA Terpadu

1. Pembahasan data angket

Dari perhitungan angket, didapatkan nilai sebesar 267. Dari nilai tersebut dapat dihitung besarnya problematika guru dalam Pembelajaran IPA terpadu. Besarnya presentase problematika tersebut adalah sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100^6$$

⁶ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 186.

$$\begin{aligned} \% &= \frac{311}{700} \times 100 \\ &= 44,43 \% \end{aligned}$$

Keterangan:

% = Presentase problematika guru dalam pembelajaran IPA terpadu

n = Nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

Persentase problematika Guru IPA terpadu dalam pembelajaran IPA terpadu adalah sebesar 44,43 %. Nilai tersebut dalam kisaran 25,00 % - 40,00 % (lihat Tabel 3.2). Maka, problematika tersebut dikategorikan rendah.

Besarnya nilai problematika per-variable pada pembelajaran IPA terpadu ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Perhitungan nilai problematika pembelajaran IPA terpadu

No.	Variabel	Nomor angket	n	N	$\frac{n}{N}$	%
1.	Perencanaan pembelajaran	1-12	156	336	0,46	46%
2.	Pelaksanaan pembelajaran	13-23	129	308	0,42	42%
3.	Evaluasi pembelajaran	24-25	26	56	0,46	46%

Hasil nilai problematika per-indikator dapat dilihat di lampiran 4

2. Analisis Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran IPA Terpadu

Pelaksanaan Pembelajaran IPA terpadu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Problematika yang dialami guru dalam tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran

Menurut PP Menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat Identitas Mata Pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Alokasi Waktu, Metode

Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar, dan Sumber Belajar.⁷

Problem dalam penyusunan Silabus dan RPP IPA Terpadu yang dialami guru antara lain:

1) Memadukan Materi Pembelajaran IPA

Pembelajaran terpadu, berdasarkan dari perencanaannya, pembelajaran dapat direncanakan dengan mempersiapkan tema dan dapat secara spontan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dari wawancara, guru menyatakan kesulitan membuat tema dan perencanaan pembelajaran belum dilakukan secara tematik karena dari data angket guru juga mengalami kesulitan 64 % (kategori sedang) dalam mengidentifikasi Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan. Pembelajaran IPA terpadu sudah dilaksanakan oleh guru tunggal akan tetapi perencanaan pembelajaran IPA dilaksanakan secara terpisah, yaitu Fisika, Biologi maupun Kimia.

Analisa terhadap silabus IPA perlu dilakukan, untuk mencari Kompetensi Dasar dalam satu tingkat kelas yang memungkinkan untuk dipadukan. Kesulitan yang dialami, karena tidak semua materi dapat dipadukan. Hanya beberapa Kompetensi Dasar yang bisa dipadukan. Pemaduan materi Fisika, Biologi maupun Kimia memang tidak dapat dipaksakan untuk dipadukan. Dengan pemaduan ini juga diharapkan materi pelajaran dapat diajarkan secara mendalam dan tidak ada materi yang diulang.

2) Merencanakan Kegiatan Pembelajaran

Pengembangan RPP oleh guru sangat penting dalam perencanaan pembelajaran karena peserta didik diarahkan menguasai tujuan pendidikan melalui sejumlah kompetensi. Persiapan mengajar berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang

⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Dasar dan Menengah* .

direncanakan, oleh karena perencanaan pelaksanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pengajaran dan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.⁸ Dalam perencanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda dan berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan atau dicapai. RPP juga mengandung perilaku hasil belajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pemilihan materi yang diajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Hasil penelitian dari angket menunjukkan guru-guru IPA terpadu mengalami permasalahan dalam menyusun perencanaan pembelajaran sebesar 46 % (kategori rendah). Guru telah mencantumkan dengan rinci langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan awal, inti yang terdapat unsur elaborasi, eksplorasi dan konfirmasi, dan kegiatan penutup.

b. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹ Jadi, guru berperan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu antara lain:

1) Menguasai Materi Pembelajaran IPA terpadu

Pelaksanaan pembelajaran IPA terpadu dilakukan dengan guru tunggal. Dari data angket yang dihimpun, nilai problematika guru dalam pelaksanaan pembelajaran sebesar 42%. Dari observasi yang terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, pada kegiatan awal guru mengulang kembali materi yang telah disampaikan dan menyampaikan sekilas tentang

⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, Cet4 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 18.

⁹ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, cet.3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 3.

pentingnya materi yang akan dipelajari serta menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Guru mengalami kesulitan dalam penguasaan materi biologi, fisika dan kimia secara sekaligus¹⁰. Hal tersebut, dikarenakan ada guru kualifikasi pendidikan yang tidak sesuai yaitu dari 3 dari Pendidikan Agama Islam, 1 dari bimbingan dan konseling dan 1 dari pertanian. Akan tetapi guru tersebut telah mengikuti Akta IV. Dari wawancara dengan Responden 6, meskipun berasal dari jurusan pendidikan Biologi pada awal ditetapkannya IPA terpadu merasa kesulitan dalam menguasai Fisika dan Kimia secara mendalam karena dari pendidikan di perguruan tinggi memang difokuskan pada Biologi. Berbagai upaya telah dilakukan Guru mengatasi permasalahan tersebut dengan berusaha belajar secara mandiri, saling berdiskusi dengan guru IPA yang lain, serta menggali informasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti internet.¹¹

2) Alat dan Bahan

Terdapat kekurangan pada ketersediaan alat dan media pendukung pembelajaran. Tanpa adanya sarana dan peralatan yang memadai, maka peserta didik tidak bisa mempelajari IPA lebih mendalam dan luas. Demikian pula, guru tidak bisa leluasa membantu siswa dalam belajarnya. Misalnya, LCD yang belum terpasang di masing-masing kelas. Jumlah LCD yang terbatas sehingga menyulitkan guru ketika ingin menggunakan LCD apalagi lokasi gedung yang berlantai 4 sehingga dapat mengurangi alokasi waktu pembelajaran.

Selanjutnya adalah kesulitan guru dalam melaksanakan praktikum karena tidak optimalnya penggunaan laboratorium Biologi dan tidak tersedianya laboratorium Fisika dan Kimia. Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Zainuddin, S.Pd.I laboratorium yang kini tersedia hanya 1 laboratorium Biologi yang penggunaan dan kepemilikannya secara bersama dengan Madrasah Aliyah Mathalibul Huda Mlonggo karena masih

¹⁰ Data Hasil Wawancara dengan Guru IPA pada Tanggal 04 April 2012.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru IPA pada Tanggal 17 Maret 2012.

satu yayasan. Untuk penyediaan laboratorium memang masih menjadi kendala dan terus diusahakan dan menjadi program jangka panjang.

Hal yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut adalah guru menugaskan peserta didik untuk melakukan praktikum sederhana di kelas dan membawa bahan dari rumah. Misalnya pada materi pokok pertumbuhan dan perkembangan. Peserta didik melakukan praktikum dengan mengamati pertumbuhan kacang hijau.

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan yang lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan mendalami alam sekitar.

Kegiatan praktikum dalam pembelajaran sains merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan praktikum dapat berperan : 1) membangkitkan motivasi belajar, 2) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar melaksanakan eksperimen, 3) menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah dan 4) menunjang pemahaman materi ajar.¹² Pada poin 2 dan 3, kegiatan praktikum dapat melatih keterampilan proses bagi peserta didik. Dari beberapa kurikulum yang pernah berlaku sampai dengan yang sekarang pun keterampilan proses selalu dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan keterampilan proses dapat membekali seseorang untuk mampu belajar sendiri, mengembangkan diri sendiri, menjadi modal bagi keterampilan tingkat tinggi (melakukan penelitian dan memecahkan masalah) dan merupakan bekal untuk belajar sepanjang hayat (*long life education*). Keterampilan proses sains yang dilatihkan kepada peserta didik akan mampu memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik dalam memahami alam disekitarnya.

¹² Nuryani Y. Rustaman, et.al., *Strategi Belajar Mengajar Biologi*, (Bandung: UPI, 2003), hlm. 160-161

3) Pengelolaan kelas

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, guru mengalami kesulitan dalam pengelolaan kelas karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak (melebihi kapasitas maksimum kelas). Dari 18 kelas yang tersedia rata-rata berisi rombongan belajar 48-52 peserta didik. Sedangkan menurut standar proses, jumlah rombongan peserta didik di MTs atau SMP berjumlah 32 peserta didik. (Jumlah peserta didik, Guru dan Sarana prasana lihat di lampiran 12).

Hal tersebut juga menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam pemilihan dan pengembangan dalam strategi dan metode pembelajaran. Dari observasi yang dilakukan, metode yang dicantumkan dalam RPP kurang sesuai dengan metode yang dilakukan di kelas. Metode yang biasa dilakukan adalah ceramah dan tanya jawab. Namun ada juga yang melakukan diskusi meskipun guru kesulitan mengarahkan diskusi karena jumlah peserta didik yang terlalu banyak. Selain itu, yang telah disebutkan diatas, adanya keterbatasan alat dan media juga menjadi penyebab pembelajaran tidak bisa berkembang dan variatif.

4) Alokasi waktu

guru juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu. Hal tersebut dikarenakan, setiap alokasi waktu yang tersedia dikurangi 5 menit untuk kegiatan tadarus Alquran. Selain itu juga dikarenakan waktu digunakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Hal tersebut menyebabkan guru terburu-buru dalam melaksanakan kegiatan penutup.

Secara umum kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu di antaranya sebagai berikut:¹³

- 1) Mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diajarkan

¹³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm.168.

- 2) Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas atau latihan yang harus dikerjakan dirumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pembelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar
- 3) Mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya

c. Problematika dalam Evaluasi Pembelajaran

1) Penilaian pada ranah Psikomotorik

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sangat penting karena untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran serta kualitas belajar mengajar yang telah dilakukan. Evaluasi mempunyai fungsi untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan, perkembangan dan keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, serta evaluasi mempunyai fungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.

Dari angket nilai problematika guru dalam evaluasi pembelajaran sebesar 46%. Guru, kesulitan dalam melakukan evaluasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebesar 61%. Guru mengalami kesulitan dalam penilaian ranah Psikomotorik karena tidak beragamnya alat atau instrumen penilaian yang dilakukan. Sesuai dengan jenis-jenis kawasan tujuan instruksional dan cara teknik mengungkapkannya, maka secara garis besar jenis-jenis atau bentuk instrumen evaluasinya itu dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

Tabel 4.4 Jenis Evaluasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Jenis Kawasan Tujuan Instruksional	Kemungkinan Cara/Teknik Evaluasinya	Kemungkinan Alat/Instrumen Pengukuran
Aspek-Aspek Kognitif 1) pengetahuan 2) pemahaman	Bertanya secara lisan/tertulis Memberi tugas	perangkat soal/tes lisan: objektif/esai perangkat tugas

¹⁴ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Model*, cet.10(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.189-190.

3) aplikasi 4) analisis 5) sintesis 6) evaluasi	pemecahan masalah atau proyek Mengobservasi proses/menilai hasil	pemecahan masalah/proyek perangkat pedoman observasi proses/Tanya jawab/pemecahan masalah/kriteria
Aspek-Aspek Afektif 1) penerimaan 2) sambutan 3) penghargaan 4) pendalaman 5) penghayatan	mendeteksi kecenderungan sikap- sikapnya menelaah proyeksi- proyeksinya mengobservasi ekspresi-ekspresinya	perangkat pertanyaan/skala sikap perangkat soal/tugas tes proyektif perangkat pedoman observasi ekspresi afektif
Aspek-Aspek Psikomotorik 1) koordinasi gerakan tubuh secara umum/global 2) koordinasi gerakan tubuh 3) gerakan ekspresif secara non verbal	memberi tugas pekerjaan/pemecahan masalah/demonstratif /penampilan mengobservasi proses/ekspresinya/de monstrasi/penampilan menilai atau prosesnya/demonstrasi	perangkat tugas tes perubahan/tindakan/ped oman observasi penampilan perangkat pedoman observasi proses perilaku ekspresif/penampilan perangkat penilaian hasil/produk tindakan/pedoman observasi penampilan

Pada ranah Kognitif, nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA terpadu di MTs Mathalibul Huda adalah 70. Apabila peserta didik belum mencapai nilai tersebut maka dilakukan kegiatan remidi dan pengayaan.

3. Solusi Problematika Guru IPA dalam Pembelajaran IPA Terpadu di MTs Mathalibul Huda Mlonggo

Untuk meminimalisir problematika guru IPA dalam pembelajaran IPA Terpadu yang dijelaskan di atas, ada beberapa solusi yang bisa dilaksanakan. Diantara beberapa solusi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Solusi dalam Perencanaan Pembelajaran

1) Mempersiapkan Perencanaan Secara Matang

Diharapkan bahwa setiap guru dapat membuat silabus dan RPP secara pribadi dan tidak hanya menyalin dari guru yang lain. Karena perencanaan pembelajaran sangat berpengaruh pada terlaksananya kegiatan pembelajaran. Selain itu, setiap masing-masing guru lebih mengenal karakter masing-masing peserta didiknya sehingga memerlukan perencanaan yang berbeda pula. Sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kemajuan belajar peserta didik, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan silabus sesuai dengan kompetensi mengajarnya secara mandiri.

2) Meningkatkan Kerja Sama Antar Guru

Meningkatkan kerja sama antarguru bidang kajian terkait di satuan pendidikan dan juga pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam mengembangkan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran seperti pengembangan Silabus dan RPP. Melalui musyawarah guru mata pelajaran dapat bertukar informasi dan pengalaman untuk meminimalkan kekurangan yang ada serta hal-hal teraktual tentang dunia pendidikan.

b. Solusi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

1) Menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi

Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi merupakan sebuah keharusan agar sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Selain itu, pembelajaran yang variatif juga akan menghindarkan peserta didik dari kejenuhan dalam kegiatan pembelajaran.

2) Menggunakan Alam/Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran

Belajar IPA tentunya adalah belajar tentang alam, maka akan sangat berguna jika alam sekitar juga digunakan sebagai media atau sumber belajar sejauh itu mungkin dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Jika dimungkinkan, maka pembelajaran akan lebih menarik karena pembelajaran tidak selalu di kelas saja. Sebagai contoh pada Fisika

ketika mempelajari masalah energi, peserta didik dapat diminta mengamati sumber-sumber energi yang ada di sekitar sekolah dan pada Biologi misalnya pada materi keanekaragaman hayati, peserta didik dapat mengamati keanekaragaman hayati apa saja yang terdapat di lingkungan sekolah .

3) Peningkatan Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

Peningkatan terhadap tersedianya fasilitas dan sarana pembelajaran terutama laboratorium IPA harus terus dilakukan, karena hal tersebut dapat mempermudah guru dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan juga meningkatkan kerjasama sekolah dan masyarakat serta pemerintah dengan memenuhi standar pembiayaan yang ada.

c. Solusi dalam Evaluasi Pembelajaran

1) Pengenalan terhadap karakteristik peserta didik

Pengenalan karakteristik peserta didik ditengah jumlah peserta didik yang relatif banyak diperlukan. Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui sikap siswa selama proses pembelajaran. Dengan begitu, dapat mempermudah guru dalam menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Penilaian portofolio

Penilaian pada ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan penilaian portofolio. Penilaian portofolio merupakan penilaian dengan memberikan penugasan dalam bentuk hasil karya, tugas atau pekerjaan siswa yang disusun dengan urutan tertentu. Penilaian ini berguna untuk mengetahui perkembangan hasil belajar sehingga guru tidak kesulitan dalam melakukan penilaian pada ranah Psikomotorik peserta didik.
